

Volume 13, No 1 2024

## HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN PERAWATAN DIRI PADA PASIEN DENGAN HEMODIALISA

### RELATIONSHIP OF SELF-EFFICACY AND SELF-CARE IN PATIENTS WITH HEMODIALYSIS

Erina Ivanka Devi<sup>1</sup>, Dwi Prihatiningsih<sup>2</sup>, Widaryati<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta  
Email Correspondence: [dwprihatiningsih@unisayogya.ac.id](mailto:dwprihatiningsih@unisayogya.ac.id)

**Abstract: Relationship Of Self-Efficacy And Self-Care In Patients With Hemodialysis.**

Hemodialysis is a therapy performed to preserve the life of patients with chronic kidney failure. Patients with chronic renal failure are required to pay attention to self-care. Self-care is an active effort made to maintain health and respond to daily activities. This study aimed to determine the relationship between self-efficacy and self-care in patients with hemodialysis. This research is a *quantitative research with a descriptive design of correlation with a cross sectional approach*. This study involved 56 patients undergoing hemodialysis at PKU Muhammadiyah Gamping Hospital. The sampling technique used is *non-probability sampling*. Data collection in this study used the General Self Efficacy Scale instrument to measure self-efficacy and the *Self-Care of CKD Index questionnaire to measure* self-care in patients with hemodialysis. The statistical test used in this study is the *kendall tau* test. The results of this study showed that 50% of respondents had self-efficacy in the moderate category and most respondents (87.5%) had self-care which was also in the moderate category. The results of the correlation test showed a significant relationship between self-efficacy and self-care ( $p = 0.010$ ,  $r = 0.246$ ). The results of this study showed that the higher the self-efficacy, the higher the self-care in patients with hemodialysis.

**Keywords:** Self-efficacy; Hemodialysis, Self-Care

**Abstrak: Hubungan Efikasi Diri Dan Perawatan Diri Pada Pasien Dengan Hemodialisa.**

Hemodialisa merupakan sebuah terapi yang dilakukan guna mempertahankan hidup pasien dengan gagal ginjal kronis. Pasien dengan gagal ginjal kronis diharuskan untuk memperhatikan perawatan dirinya. Perawatan diri merupakan upaya aktif yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan berespon terhadap aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan perawatan diri pada pasien dengan hemodialisa. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan rancangan *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini melibatkan 56 pasien yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling*. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen *General Self Efficacy Scale* untuk mengukur efikasi diri dan kuesioner *Self-Care of CKD Index* untuk mengukur perawatan diri pada pasien dengan hemodialisa. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *kendall tau*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 50% responden memiliki efikasi diri dalam kategori sedang dan sebagian besar responden (87,5%) memiliki perawatan diri yang juga dalam kategori sedang. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan perawatan diri ( $p=0.010$ ,  $r=0.246$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula perawatan diri pada pasien dengan hemodialisa.

**Kata Kunci:** Efikasi diri; Hemodialisa, Perawatan Diri

## PENDAHULUAN

Hemodialisa itu sendiri ialah sebuah prosedur dimana darah dikeluarkan dari tubuh penderita dan kemudian akan dilakukan proses penyaringan dari akumulasi zat-zat sisa dalam sebuah mesin di luar tubuh yang disebut dengan dialyzer. Biasanya pasien dengan gagal ginjal kronik akan menjalani

## Volume 13, No 1 2024

terapi hemodialisa dalam jangka waktu yang panjang untuk mengganti fungsi ginjal sementara (Karimah, 2021). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *World Health Organization* pada tahun 2015 angka kejadian gagal ginjal kronik diseluruh dunia mencapai 10% dari seluruh populasi sementara yang menjalani hemodialisa diperkirakan sekitar 1,5 juta orang diseluruh dunia. Kemudian berdasarkan data *Indonesia Renal Registry* (IRR) tahun 2018 menyatakan di Indonesia sebanyak 235 juta jiwa orang mengalami gagal ginjal kronik (Solihatin, 2021). Berdasarkan Riskesdas pada tahun 2018 terdapat 3,8% dari 260 juta penduduk Indonesia yaitu sekitar 713.783 penduduk Indonesia diatas umur 15 tahun terdiagnosa mengalami gagal ginjal kronik (Kemenkes RI, 2018).

Perawatan diri pada pasien dengan hemodialisa merupakan upaya pasien secara aktif untuk mempertahankan kesehatan dan berespon terhadap aktivitas sehari-hari yang akan dilakukan guna meningkatkan kualitas hidup terkait aktivitas sehari-hari pasien (Sepadha 2019). Namun pada kenyataannya yang ditemui masih tingginya ketidakmampuan pasien melakukan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Bosar et al., 2018) pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisa memiliki masalah perawatan diri (*self care deficit*) yang berdampak terhadap kemampuan penderita untuk melakukan pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari-hari. Gangguan perawatan diri (*self care*) yang umum dialami oleh pasien dengan hemodialisa adalah perawatan diri sehari-hari (*self care activity*) seperti kemampuan perawatan fisik, pemenuhan asupan cairan dan nutrisi, regimen terapi pengobatan, perawatan akses vaskular, kemampuan berinteraksi, pemanfaatan fasilitas kesehatan, melaporkan gejala yang muncul dan juga perilaku kesehatan.

Menurut (Bandura, 1999) Efikasi adalah dasar dari perilaku manusia yang merupakan keyakinan akan kemampuan dirinya dalam melakukan serangkaian tindakan yang sesuai untuk mencapai hasil yang diharapkan. Menurut (Moktan et al., 2019) didalam penelitiannya menyatakan 97 peserta setelah dilakukan edukasi mengenai efikasi diri didapatkan hasil bahwa tingkat efikasi diri pasien tergolong sedang. Sekitar (80,41%) pasien tidak mempunyai motivasi untuk mempelajari mengenai penyakit yang dideritanya, kemudian sekitar (10%) pasien yang mempelajari mengenai penyakit yang dideritanya.

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 21 Desember 2022 didapatkan data jumlah pasien hemodialisa pada bulan Desember 2022 sebanyak 124 pasien. Dari hasil wawancara dengan perawat hemodialisa bahwa rata-rata pasien menjalani hemodialisa selama > 4 jam dengan 1-2 kali dalam seminggu. Selain itu didapatkan sekitar 60% pasien memiliki efikasi diri yang rendah karena kondisi yang tidak membaik sehingga menyebabkan pasien acuh terhadap perawatan dirinya. 40% pasien memiliki efikasi diri bahwa kondisi mereka dapat membaik. Setelah dilakukan wawancara dengan 6 pasien didapatkan data sekitar 5 (83,33%) pasien menimbang berat badannya kurang dari 2 kali dalam seminggu, dan 1 (16,66%) pasien yang hampir setiap hari menimbang berat badannya. Didapatkan pula pasien yang mengamati tekanan darahnya hanya 1 (16,66%) pasien, pasien yang melakukan olahraga fisik hanya 1 (16,66%) pasien, pasien yang patuh mengonsumsi obat didapatkan 3 (50%) orang.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini melibatkan 56 pasien yang menjalani hemodialisis di Unit Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gamping. Instrumen yang digunakan

## Volume 13, No 1 2024

dalam penelitian ini yaitu *Self Efficacy Scale* untuk mengukur efikasi diri dan instrumen *Self-Care of CKD Index* untuk mengukur kemampuan perawatan diri, Analisis data yang digunakan adalah uji *kendall tau*.

## HASIL

### A. Karakteristik Responden

**Table 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik	Parameter	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	20-35	2	3,6
	36-45	12	21,4
	46-55	15	26,8
	56-65	19	33,9
	66-75	8	14,3
Jenis kelamin	Laki-laki	33	58,9
	Perempuan	23	41,4
Status pernikahan	Menikah	55	98,2
	Tidak menikah	1	1,8
	Tidak pernah sekolah	0	0
Pendidikan	Pendidikan dasar awal (SD & SMP)	35	62,5
	Pendidikan lanjut (SMA dan PT)	21	37,5
	Tidak bekerja	36	64,3
Pekerjaan	IRT	14	25
	Wiraswasta dan Pekerjaan Sektor Informal	3	5,4
	PNS/TNI/POLRI	2	3,6
	pensiunan	1	1,8
Komordibitas	Ada komordibitas	40	71,4
	Tidak ada komordibitas	16	28,6
Hipertensi	Ya	37	66,1
	Tidak	19	33,9
Diabetes	Ya	29	51,8
	Tidak	27	48,2
Lama Hemodialisa	< 12 bulan	21	37,5
	> 12 bulan	35	62,5

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa responden terbanyak dengan usia 56-65 tahun (33,9%). Kebanyakan responden berjenis kelamin laki laki (58,9%), dan hampir semua responden berstatus menikah (98,2%). Lebih dari separuh responden (62,5%) berpendidikan SD & SMP dan tidak bekerja (64,3%). Sebagian besar responden (71,4%) memiliki komordibitas yaitu hipertensi (66,1%), dan diabetes (52,8%) dan lebih dari setengah responden telah menjalani hemodialisa lebih dari 12 bulan (62,5%).

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian responden berada pada usia 56-65 tahun sebanyak 19 responden (33,9%). Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa faktor usia mempengaruhi terjadinya gagal ginjal kronik hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia semakin berkurangnya fungsi ginjal dan berhubungan dengan penurunan kecepatan ekskresi glomerulus dan memburuknya fungsi tubulus (Dame Marisi et al., 2022).

## Volume 13, No 1 2024

Berdasarkan penelitian ini bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 33 responden (58.9%). Dalam hal ini menyatakan bahwa laki-laki rentan terkena gagal ginjal dikarenakan kebiasaan buruk laki-laki tidak menjaga kesehatan yang dapat menurunkan fungsi ginjal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yatilah, 2021) menunjukkan bahwa penderita gagal ginjal terbanyak diderita oleh responden laki-laki sekitar 127 responden (55%).

Hasil penelitian karakteristik pendidikan pada responden yang mengalami gagal ginjal dengan hemodialisa terbanyak pada pendidikan dasar awal sekitar 35 responden (62.5%). Pengertian pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu atau lebih tepatnya membantu mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2010). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian (Yatilah, 2021) didapatkan hasil pasien yang mengalami gagal ginjal memiliki riwayat pendidikan pada pendidikan dasar awal yaitu sebanyak 108 responden (46.8%). Pada umumnya seseorang dengan pendidikan yang tinggi mampu untuk menentukan hal apa yang baik dan menghindari apa saja yang buruk dalam kehidupannya.

Hasil penelitian status perkawinan pasien gagal ginjal kronis hemodialisa masuk dalam kategori perkawinan menikah sebanyak 55 responden (98.3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Dhea, 2019) didapatkan status perkawinan merupakan hal penting dalam seseorang menghadapi keterpurukan seperti halnya penyakit gagal ginjal, seseorang yang memiliki pendukung dalam menjalani pengobatan cenderung mengalami semangat dan motivasi dalam menjalani pengobatan.

Hasil penelitian karakteristik pekerjaan pada pasien hemodialisa memiliki pekerjaan tidak bekerja yaitu sebanyak 36 responden (63.4%). Pekerjaan berkaitan erat dengan status ekonomi pasien. Pada pasien HD mayoritas sudah tidak melakukan pekerjaan dikarenakan kondisi tubuhnya yang sudah mengalami kemunduran dan tidak memiliki kekuatan yang seperti saat sehat, hal ini menyebabkan pada pasien HD melakukan pekerjaan merupakan suatu hal yang perlu dihindarkan dikarenakan adanya pengobatan hemodialisa yang harus serta menjaga kesehatan tubuh setiap harinya. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Al-abedi, 2020) dimana seseorang yang memiliki pekerjaan dapat sedikit menjadikan tidak fokus atau tidak memikirkan penyakit yang dideritanya dan dapat mengalihkan pemikiran agar tidak terlalu cemas dan tenang menghadapi penyakit ini.

Hasil penelitian karakteristik hipertensi pada pasien di unit hemodialisa memiliki nilai hipertensi yaitu sebanyak 37 responden (66.1%). Hipertensi merupakan efek samping yang paling banyak ditemukan di pasien hemodialisa (Lukito dalam (Rajagukguk, 2019) . Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rajagukguk, 2019) didapatkan responden yang mengalami hipertensi sebanyak 30 responden (60%).

Hasil penelitian karakteristik diabetes pada pasien hemodialisa memiliki nilai diabetes yaitu sebanyak 29 responden (51.8%). Diabetes dapat merusak pembuluh darah tersebut sehingga pada gilirannya mempengaruhi kemampuan ginjal untuk menyaring darah dengan baik. Karena situasi seperti itu, protein tertentu (*albumin*) dapat bocor ke dalam urin (*albuminaria*), yang dapat menyebabkan gagal ginjal. Apanila kondisi ini tidak dapat diatasi dan berlangsung terus menerus dapat menyebabkan kematian. Hasil penelitian yang dilakukan (Kundre, 2019) didapatkan sebanyak 30 responden yang memiliki riwayat diabetes.

Hasil penelitian karakteristik lama menjalani hemodialisis <12 bulan sebanyak 35 responden (62.5%) dan >12 bulan sebanyak (37.5%). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mubarak, 2022) didapatkan kelompok perlakuan mayoritas pasien menjalani hemodialisis <1 tahun yaitu sebanyak 58% dan kelompok kontrol sebanyak 44%.

Volume 13, No 1 2024

## B. Efikasi Diri

**Table 2. Efikasi diri pada pasien yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gamping**

Efikasi diri	Frekuensi	%
<b>Rendah</b>	17	30.4%
<b>Sedang</b>	28	50%
<b>Tinggi</b>	11	19.6%

Tabel 2 menggambarkan bahwa separuh responden (50%) di unit hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gamping mempunyai efikasi diri dalam kategori sedang. Pada tabel 3 didapatkan mayoritas responden berada di rentang usia 56-65 sebanyak 19 responden, dengan efikasi diri sedang sebanyak 17 responden (30.4%) dengan tingkat efikasi rendah sebanyak 1 responden (1.8%) dan efikasi diri tinggi sebanyak 1 responden (1.8%). Berdasarkan jenis kelamin responden mayoritas berjenis kelamin pria dengan responden sebanyak 33 orang. Dengan efikasi diri sedang sebanyak 27 responden (48.2%), efikasi diri rendah sebanyak 4 responden (7.1%) dan efikasi tinggi sebanyak 2 responden (3.6%). Berdasarkan status pernikahan didapatkan mayoritas responden telah menikah dan didapatkan responden mengalami efikasi diri sedang sebanyak 49 responden (87.5%). Berdasarkan pendidikan didapatkan responden menjalani pendidikan awal sebanyak 35 responden, Memiliki efikasi diri sedang sebanyak 29 responden (51.8%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja sekitar 36 responden dan memiliki efikasi diri sedang sebanyak 31 responden (55.4%). Berdasarkan karakteristik hipertensi mayoritas responden memiliki riwayat hipertensi sebanyak 37 responden dengan efikasi diri sedang sebanyak 34 responden (60.7%). Berdasarkan riwayat diabetes responden mayoritas memiliki riwayat diabetes sebanyak 29 responden, sebanyak 28 responden (50%) memiliki efikasi diri sedang. Berdasarkan karakteristik lama hemodialisa didapatkan mayoritas responden baru menjalani hemodialisa sebanyak 35 responden dan memiliki efikasi diri sedang sebanyak 14 responden (25%).

**Table 3. Efikasi Diri Berdasarkan Karakteristik Responden**

Parameter	Efikasi Diri						Total
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	n	%	n	%	n	%	
<b>Usia</b>							
20-35	0	0	2	3.6	0	0	2
36-45	1	1.8	10	17.9	1	1.8	12
46-55	1	1.8	14	25	0	0	15
56-65	1	1.8	17	30.4	1	1.8	19
66-75	1	1.8	7	12.5	0	0	8
<b>Jenis kelamin</b>							
Laki-laki	4	7.1	27	48.2	2	3.6	33
perempuan	0	0	23	41.1	0	0	23
<b>Status pernikahan</b>							
Menikah	4	7.1	49	87.5	2	3.6	55
Tidak menikah	0	0	1	1.8	0	0	1

## Volume 13, No 1 2024

### Pendidikan

Pendidikan dasar awal (SD & SMP)	4	7.1	29	51.8	2	3.6	35
Pendidikan lanjut (SMA & PT)	0	0	21	37.5	0	0	21

### Pekerjaan

Tidak bekerja	4	7.1	31	55.4	1	1.8	36
IRT	0	0	13	23.2	1	1.8	14
Wiraswata	0	0	3	5.4	0	0	3
PNS/TNI/POLRI	0	0	3	5.4	0	0	3

### Hipertensi

Ya	3	5.4	34	60.7	0	0	37
Tidak	1	1.8	16	28.6	2	3.6	19

### Diabetes

Ya	1	1.8	28	50	0	0	29
Tidak	3	5.4	22	39.3	2	3.6	27

### Lama hemodialisa

<12bln	5	8.9	14	25	2	3.6	21
>12bln	12	21.4	14	25	9	16.1	35

Efikasi diri pada pasien hemodialisa di PKU Muhammadiyah Gamping sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sekitar 29 responden (51.8%). Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan cenderung memiliki keyakinan dan keagamaan dan kemampuan dalam mencapai suatu tujuan (Made Rustika, 2020). Penelitian ini memiliki responden yang menjalani hemodialisa lebih dari 12 bulan, oleh karena itu responden memiliki keyakinan dan motivasi untuk merubah perilaku dengan cara perawatan diri. Setiap orang dapat mempunyai efikasi diri tinggi dalam situasi tertentu dan dapat mempunyai efikasi diri rendah dalam situasi lainnya. Efikasi diri dapat ditingkatkan, didapatkan atau berkurang dengan beberapa faktor, yaitu pengalaman, modeling sosial, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosional (Feist., 2016).

Bandura (1997) (Rizki Maulia, 2021) mengatakan sumber yang paling berpengaruh dalam efikasi diri adalah pengalaman yaitu performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan, kegagalan cenderung akan menurunkan hal tersebut. Dalam penelitian ini responden yang menjalani HD lebih lama maka mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan yang baru. Dengan pengalaman yang lebih baik banyak keyakinan dalam terapi HD juga akan lebih baik.

Modelling sosial dalam efikasi diri tidak sekuat dampak yang diberikan oleh performa pribadi dalam meningkatkan efikasi diri, tetapi dapat mempunyai dampak yang kuat saat memperhatikan penurunan efikasi diri (Feist., 2016). Efikasi diri juga diperoleh atau dilemahkan melalui persuasi sosial (Bandura, 1997). Kata-kata atau kritik dari sumber yang terpercaya mempunyai daya yang lebih efektif dibandingkan dengan sumber yang tidak dipercaya.

Kondisi emosional yang kuat akan mempengaruhi performa, saat seseorang mengalami kekuatan, kecemasan, stres, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi diri yang rendah (Bandura, 1997). Rangsangan emosional dapat memfasilitasi penyelesaian yang sukses dan tugas yang mudah atau sederhana, namun mungkin akan mempengaruhi performa dalam melakukan kegiatan yang kompleks. Seperti halnya pasien HD saat diberi pantangan dalam program kesehatan seperti saat berada dalam luar rumah pasien harus tetap menjaga makanan yang di konsumsi.

Volume 13, No 1 2024

## C. Perawatan Diri

**Table 4. Perawatan Diri pada pasien yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gamping**

Perawatan diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	4	7,1
Sedang	50	87,5
Tinggi	2	5,4

Pada tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden di unit hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gamping mempunyai perawatan diri sedang sekitar 50 responden (89.3%), perawatan diri tinggi sekitar 2 responden (3.6%) sedangkan perawatan diri rendah sekitar 4 responden (7.1%).

**Tabel 5. Perawatan Diri Berdasarkan Karakteristik Responden**

Karakteristik	Perawatan diri						Σ
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	n	%	n	%	N	%	
<b>Usia</b>							
20-35	1	1.8	1	1.8	0	0	2
36-45	3	5.4	6	10.7	3	5.4	12
46-55	4	7.1	8	14.3	3	5.4	15
56-65	8	14.3	8	14.3	3	5.4	19
66-75	1	1.8	5	8.9	2	3.6	8
<b>Jenis kelamin</b>							
Laki-laki	10	17.9	15	26.8	8	14.3	33
perempuan	7	12.5	13	23.2	3	5.4	23
<b>Status pernikahan</b>							
Menikah	17	30.4	27	48.2	11	19.6	55
Tidak menikah	0	0	1	1.8	0	0	1
<b>Pendidikan</b>							
Tidak pernah sekolah	0	0	0	0	0	0	0
Pendidikan dasar awal	10	17.9	18	32.1	7	12.5	35
Pendidikan lanjut (SMA & PT)	7	12.5	10	17.9	4	4.1	21
<b>Pekerjaan</b>							
Tidak bekerja	12	21.4	15	26.8	9	16.1	36
IRT	4	7.1	9	16.1	1	1.8	14
Wiraswata	1	1.8	1	1.8	1	1.8	3
PNS/TNI/POLRI	0	0	3	5.4	0	0	3
<b>Hipertensi</b>							

## Volume 13, No 1 2024

Ya	14	25	18	32.1	5	8.9	37
Tidak	3	5.4	10	17.9	6	10.7	19
<b>Diabetes</b>							
Ya	10	17.9	15	26.8	4	7.1	29
Tidak	7	12.5	13	23.2	7	12.5	27
<b>Lama hemodialisa</b>							
<12bln	5	8.9	14	25	2	3.6	21
>12bln	12	21.4	14	25	9	16.1	35

Pada Tabel 5 dapat dilihat mayoritas karakteristik responden berusia 56-65 tahun dengan jumlah 19 responden mengalami perawatan diri sedang sebanyak 8 responden (41.1%), kemudian tingkat perawatan diri rendah sebanyak 8 responden (41.1%) dan perawatan diri tinggi 3 responden (15.8%). Berdasarkan jenis kelamin mayoritas laki-laki mengalami perawatan diri sedang sebanyak 15 responden (76.9%) sedangkan wanita yang mengalami perawatan diri sedang sebanyak 13 responden (67.4%). Berdasarkan status pernikahan didapatkan sebanyak 55 responden, mengalami perawatan diri sedang sebanyak 27 responden (49.1%) kemudian responden yang mengalami perawatan diri rendah sebanyak 17 responden (30.9%) dan responden yang mengalami perawatan diri tinggi sebanyak 11 responden (19.9%). Berdasarkan riwayat pendidikan didapatkan sebanyak 35 responden, memiliki pendidikan tingkat pendidikan dasar awal memiliki riwayat perawatan diri sedang sebanyak 18 responden (51.4%), kemudian didapatkan riwayat perawatan diri rendah didapatkan responden sebanyak 10 responden (28.6%) dan perawatan diri tinggi sebanyak 7 responden (19.9%). Berdasarkan status pekerjaan didapatkan mayoritas responden tidak bekerja didapatkan responden yang mengalami perawatan diri sedang sebanyak 15 responden (42.9%), responden yang mengalami perawatan diri rendah didapatkan sebanyak 12 responden (34.3%) dan responden yang mengalami perawatan diri tinggi sebanyak 9 responden (25.7%). Berdasarkan riwayat hipertensi didapatkan mayoritas memiliki riwayat hipertensi dengan responden memiliki riwayat hipertensi sedang sebanyak 18 responden (51.4%). Berdasarkan riwayat diabetes responden didapatkan mayoritas pasien mengalami riwayat diabetes sedang sebanyak 15 responden (42.9%). Berdasarkan lama hemodialisa mayoritas responden baru menjalani hemodialisa sebanyak 35 responden dan didapatkan bahwa responden mengalami riwayat hemodialisa sedang sebanyak 14 responden (39.7%), perawatan diri rendah sebanyak 12 responden (34.3%) dan perawatan diri tinggi 9 responden (25.7%).

Perawatan diri pada pasien hemodialisa di PKU Muhammadiyah Gamping sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sekitar 50 responden (89.5%). Self care merupakan tindakan yang mengupayakan orang lain memiliki kemampuan untuk dikembangkan ataupun mengembangkan kemampuan yang dimiliki agar dapat digunakan secara tepat untuk mempertahankan fungsi optimal (Orem, dalam (Dewi., 2019).

*Self care* merupakan sebuah proses pengambilan keputusan secara naturalistik terhadap pemilihan tingkah laku yang terdiri dari *self maintenance*, *self management* serta *self confidence*. Dalam menjalani hemodialisis, asupan cairan dan nutrisi harus dibatasi, sehingga mengakibatkan penderita penyakit ginjal kronis kehilangan kebebasan dan tergantung pada pelayanan kesehatan yang menyebabkan penderita penyakit ginjal kronis mengabaikan penyakitnya sehingga mengakibatkan kemampuan *self care* memburuk (Astuti, 2019). Perilaku *self care* diperlukan oleh penderita penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis, karena *self care* adalah penatalaksanaan yang berhubungan

## Volume 13, No 1 2024

dengan kemampuan pasien dalam melakukan kontrol diri terhadap perawatan penyakit ginjal kronis yang dijalaninya (Yatiilah & Hartanti, 2021).

*Self care* dapat mengurangi keluhan akibat penyakit maupun tindakan hemodialisis itu sendiri. Pasien hemodialisis harus melaksanakan HD sesuai dengan program terapi. Dosis dialisis diberikan secara individual untuk mencapai edukasi dialisis sesuai ketentuan direkomendasikan, melalui hemodialisis dengan menggunakan dialiser maka kelebihan air, zat terlarut dan racun akan dikeluarkan sehingga homeostatis akan stabil dan keluhan pasien berkurang (Anjum, 2021). Pasien yang tidak melaksanakan hemodialisis sesuai jadwal yang telah ditentukan dapat mengakibatkan tidak adekuatnya dialisis dan menyebabkan mortalitas.

### D. Hubungan Efikasi Diri Dan Perawatan Diri Di RS PKU Muhammadiyah Gamping

**Tabel 6. Hubungan Efikasi Diri Dan Perawatan Diri**

Efikasi diri	Perawatan diri								P value	R hitung
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Rendah	2	3.6	15	26.8	0	0	17	30.4	0.01	0.246
Sedang	2	3.6	24	42.9	2	3.6	28	50		
Tinggi	0	0	10	17.9	1	1.8	11	19.6		
	4	7.1	49	87.5	3	5.4	56	100		

Pada tabel 6 diketahui bahwa responden yang mempunyai efikasi diri tinggi mempunyai perawatan diri tinggi sekitar 1 responden (1.8%), tingkat efikasi diri tinggi dan sedang sebanyak 10 responden (17.9%), sedangkan efikasi diri tinggi dan rendah sebanyak 0 responden (0%). Efikasi diri sedang dan perawatan diri tinggi sebanyak 2 responden (3,6%), efikasi diri sedang dengan perawatan diri sedang sekitar 24 responden (42.9%), sedangkan efikasi diri sedang dengan perawatan diri rendah sekitar 2 responden (3.6%). Efikasi diri rendah dengan perawatan diri rendah sekitar 2 responden (3.6%), efikasi diri rendah dengan perawatan diri sedang sekitar 15 responden (26.8%), sedangkan efikasi diri rendah dengan perawatan diri rendah sekitar 2 responden (3.6%%). Dari data diatas didapatkan hasil bahwa di unit HD PKU Muhammadiyah Gamping sebanyak 56 responden yang memiliki efikasi diri sedang memiliki tingkat perawatan diri yang tinggi dikarenakan keyakinan yang tinggi akan membuat individu menjadi optimis dan mau menjalani perawatan diri yang sesuai anjuran tim kesehatan. Dalam penelitian ini terdapat 10 responden yang memiliki efikasi diri tinggi dengan perawatan diri sedang, kemudian didapatkan juga 1 responden yang memiliki efikasi diri tinggi dan perawatan diri tinggi. Seseorang yang memiliki efikasi diri memiliki keyakinan terhadap kemampuannya yang dimiliki sehingga menyebabkan mereka berusaha untuk menghadapi situasi tertentu, seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung mampu bertahan dan tidak mudah menyerah dibanding seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah (Utami et al., 2019).

Hasil korelasi kendal tau menunjukkan bahwa variabel efikasi diri secara signifikan berhubungan dengan perawatan diri pada pasien ( $p\text{-value} = 0.10 < \text{level of significant} = 0.05$ ) nilai keeratan hubungan 0.246 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara efikasi diri dengan perawatan diri pada pasien hemodialisa di PKU Muhammadiyah Gamping, melainkan ada faktor

## Volume 13, No 1 2024

lainnya yang menyebabkan faktor perawatan diri antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, riwayat hipertensi, riwayat diabetes dan lama menjalani hemodialisa. Selain itu faktor lain ialah persepsi responden yang salah dalam pelaksanaan perawatan diri kurang memahami tujuan dari perawatan diri. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Wahyuni Munir, 2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara self efficacy dengan perawatan diri diabetes militus di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar.

Hasil penelitian (Aniyah, 2021) menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri dan perawatan diri di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura dan didapatkan nilai korelasi sebesar 0.518. hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai keyakinan diri yang besar dan kuat maka akan mempunyai perilaku self care yang bagus, sehingga terwujudnya kemandirian dalam melakukan self care, mempercepat kesembuhan dalam melakukan perawatan rehabilitas secara optimal dan tercapainya derajat kesehatan yang lebih baik.

Hasil penelitian (Fatimah Prasetyawati, 2021) terdapat hubungan antara efikasi diri dan perawatan diri. Dijelaskan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses perawatan diri. Efikasi diri yang rendah dikaitkan dengan perilaku perawatan diri yang buruk pada 1 dan 3 bulan setelah di pulangkan.

Teori oleh (Riegel et al., 2016) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tindakan perawatan diri meliputi faktor individu (etnis, tingkat akulturasi, status sosial ekonomi, *health literacy* dan *self efficacy*), faktor masalah (multimorbiditas dan gangguan kognitif ringan) dan faktor lingkungan (dukungan sosial dan lingkungan tempat tinggal).

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagian besar efikasi diri responden dalam kategori sedang 28 responden (50%) dan sebagian besar perawatan diri responden dalam kategori sedang 50 responden (89.3%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-abedi, H. (2020). *Assesment Self-Care of Patients' Undergoing Hemodialysis with End Stage Renal Disease. Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology. VOL.14 No.*
- Bandura. (1999). Social Cognitive Theory; An Agentic Persoective. *Asian Journal Of Social Pshychology*, 2, 21–41.
- Bosar, O., Program, H., Keperawatan, S. I., & Teguh, S. M. (2018). Perawatan Diri Sehari-Hari Pasien Hemodialisa Di Murni Teguh Memorial Hospital. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Murni Teguh / 33 Indonesian Trust Health Journal*, 1(1).
- Dame Marisi, A., Rayasi, F., Besral., Irawati, D., & Kurniasih, N. D. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 14 nomer 5
- Dhea, N. (2019). *Self-Management Behavior In Relation to Psychological Factors and Interdialytic Weight Gain Among Patients Undergoing Hemodialysis in Indoneia.*
- Karimah, N., & Hartanti, R. D. (2021). Gambaran Self Efficacy dan Kualitas Hidup Pada

## Volume 13, No 1 2024

- Pasien Yang Menjalani Hemodialisa: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 1*, 446–455. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.697>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendagri Kesehatan RI, 53*(9), 1689–1699.
- Moktan, S., Leelacharas, S., & Prapaipanich, W. (2019). Knowledge, Self-Efficacy, Self-Management Behavior of the Patients With Predialysis Chronic Kidney Disease. *Ramathibodi Medical Journal, 42*(2), 38–48. <https://doi.org/10.33165/rmj.2019.42.2.119901>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rajagukguk, M. (2019). Hubungan Antara Lama Hemodialisa Dan Faktor Komordibitas Dengan Kematian Gagal Ginjal Kronik Di RSUD DR. Pringadi Medan. *Jurnal Ilmiah Maksitek, Vol.4, No.*
- Riegel, Dickson, & Faulkner. (2016). The Situation-Specific Theory Of Heart Failure Self-Care Revised And Updated. *Journal of Cardiovascular Nursing*.
- Sepadha Putra Sagala, D., & Ruth Annike Sitompul, M. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Aktifitas Sehari-Hari Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Mengalami Hemodialisa Di Rsu Ipi Medan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda, 5*(1), 12–19. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v5i1.302>
- Solihatn, Y., & Mu'Min, M. F. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Self Management Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Di Ruang Hemodialisa Rsud Smc Tasikmalaya. *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan Dan Kebidanan, 4*(2). <https://doi.org/10.54440/jmk.v4i2.106>
- Utami, F., Wilson., & Jas, J. (2019). *Efikasi Diri Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Di Sanggar Ke-gi-atan Belajar (SKB) Kota Pekanbaru. 6 Edisi 2.*
- Yatiilah, & Hartanti. (2021). *Gambaran Self Care Management Pada Pasien Hemodialisa.*